

Concept of Learning Evaluastion of Islamic Religious Education Courses in Public Universities From The Perspective of Syed Muhammad Naquib al- Attas

Mahardika Putera Emas

UIN Mataram

230401038.mhs@uinmataram.ac.id

Ismail

UIN Mataram

ismail_thoib@uinmataram.ac.id

Nurhilaliati

UIN Mataram

nurhilaliati@uinmataram.ac.id

Received 20 July, 2024, Accepted 05 august 2024

Abstract

The background of this research is the issue of PAI courses at public universities, which is still inadequate. It felt that the determination of PAI courses as national compulsory courses is still insufficient to achieve its objective or national educational goals. Insufficient study hours, material that still tends to be descriptive, and the inability to answer students' personal needs ultimately become a scourge when conducting learning evaluations. The milieu of a public university, which differs drastically from lower levels, requires an appropriate evaluation model. Syed Muhammad Naquib al-Attas, a world-class thinker from Malaysia, has some unique educational ideas that can inspire, including evaluation.

Moreover, he has directly led a higher education institution, which has become a reference for many universities today. This research elaborates on the concept of al-Attas learning evaluation in the context of PAI courses at public universities. This research shows that the evaluation philosophy and practice carried out by al-Attas could become a milestone for reforming the principles and practices of PAI courses at public university, especially in learning evaluation. In order to achieve its objectives, this research uses a library research method by examining the relevant primary and secondary sources.

Keywords: *PAI, Evaluation, College, al-Attas*

A. Pendahuluan

Sejak tahun 1960, berdasarkan keputusan MPRS nomor 11 tahun 1960, Pendidikan Agama Islam telah menjadi materi wajib bagi setiap pelajar Muslim, yang merata sejak tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, tidak terkecuali pada tingkat perguruan tinggi.¹ Landasan aturan bagi pelaksanaan mata kuliah agama termasuk agama Islam pada perguruan tinggi secara umum diatur dalam pasal 12 ayat (1) huruf a Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam aturan tersebut, peserta didik dalam setiap tingkat satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang sama agamanya pula.² Dalam rangka menindaklanjuti aturan tersebut, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah no.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Di dalamnya ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan di seluruh jenjang wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pendidikan Agama dalam aturan tersebut didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.³ Kemudian dikuatkan dalam aturan yang lebih khusus untuk jenjang pendidikan tinggi yaitu pasal 35 ayat (3) Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Menurut aturan tersebut, mata kuliah agama ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa pada jenjang sarjana dan diploma.⁴

Dalam upaya pelaksanaannya, meskipun telah diatur dalam berbagai aturan secara rinci, namun pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam tidak terlepas dari sejumlah kekurangan. Mulai dari pelaksanaannya yang terbatas hanya sampai satu atau dua semester awal saja, terbatas hanya untuk program diploma dan sarjana saja, jumlah dosen dan mahasiswa yang tidak proporsional, tidak adanya integrasi dengan mata kuliah non agama, kurang mengangkat permasalahan aktual yang dihadapi mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan isu kepribadian dan ilmu pengetahuan, *stereotype* tertentu yang dialamatkan pada mata kuliah pendidikan agama Islam, dan seterusnya. Berbagai problematika tersebut tentu saja berdampak pada evaluasi pembelajaran yang ala kadarnya. Hal tersebut tentu saja menimbulkan kesenjangan antara capaian pembelajaran para mahasiswa dengan tujuan mata

¹ P.M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p.5

² Kementerian Hukum dan HAM, *Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemenkumham, 2003)

³ Kementerian Hukum dan HAM, *Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. (Jakarta: Kemenkumham, 2007)

⁴ Kementerian Hukum dan HAM, *Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemenkumham, 2012)

kuliah pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengangkat pemikiran seorang pemikir pendidikan Islam kontemporer yang dipandang dapat memecahkan problematika tersebut.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir pendidikan ulung asal Malaysia, telah dikenal luas karena kiprahnya dalam perumusan filsafat pendidikan Islam khususnya yang relevan dengan berbagai tantangan kontemporer. Rumusannya yang orisinil dapat menjadi pijakan konseptual dalam konteks evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengelaborasi konsep evaluasi pembelajaran perspektif al-Attas. Hanya terdapat segelintir penelitian terdahulu mengenai pemikiran pendidikan al-Attas yang sempat menyinggung konsep evaluasinya. Rifkah Dewi dan kawan-kawan dalam artikelnya yang meneliti tentang konsep pendidikan adab al-Attas, telah menyitir aspek evaluasi dari al-Attas, hanya saja dalam uraian yang terlalu ringkas, sehingga belum terlihat konsepnya secara utuh dan belum disebut juga sumber demi sumbernya.⁵ Tidak berbeda jauh dengan Rifkah, Eko Suhendro dalam tesis magisternya yang meneliti konsep pendidikan Islam al-Attas, membuat penjelasan yang luas mengenai evaluasi pembelajaran, namun belum mendasarkannya kepada pemikiran orisinil al-Attas serta ruang lingkupnya terbatas pada tingkat madrasah aliyah.⁶ Begitu juga dengan Abrori dan Nurkholis yang telah menyinggung bagian dari evaluasi yaitu penilaian dari pemikiran al-Attas, tapi terjadi miskonsepsi ketika membedakan antara konsep *ta'lim*, *tarbiyah* dengan *ta'dib* yang digagas al-Attas. Sementara, Puspita dan Ria telah mengelaborasi secara rinci gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer yang dirumuskan al-Attas, namun belum menguraikan aspek evaluasi pembelajaran.⁷ Alhasil sejauh ini masih belum ada penelitian yang mengelaborasi secara spesifik mengenai konsep evaluasi pembelajaran al-Attas serta kontekstualisasinya dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi yang diekstrak secara langsung dari gagasan-gagasan seminal al-Attas.

⁵ Rifkah Dewi, dkk Konsep Pendidikan Adab dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9, No.3 (2023), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalap.v9i3.721 p.1153

⁶ Eko Suhendro, *Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah*, Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2017), <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/33203> p.96.

⁷ Puspita Ayu Lestari dan Ria Fauziah Salma, Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 483–492 (2020), <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/443>, p.489.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti menelaah sumber-sumber primer yaitu karya-karya yang ditulis langsung oleh al-Attas. Kemudian menelaah sumber-sumber sekunder dengan memprioritaskan karya-karya para anak murid al-Attas selaku pewaris pemikirannya. Selanjutnya melengkapinya dengan karya-karya para murid dari murid-murid al-Attas serta penulis yang tidak secara langsung memiliki hubungan guru-murid.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, pada tanggal 5 September 1931. Ia lahir di tengah-tengah keluarga ilmuwan sekaligus bangsawan yang nasabnya tersambung kepada cucu Rasulullah Saw yakni Hussein ra melalui jalur Ba’alawi. Ayah al-Attas yakni Syed Ali al-Attas merupakan anak dari seorang wali karismatik yang berdakwah hingga akhir hayatnya di Bogor, Jawa Barat, yaitu Syed Abdullah bin Muhsin al-Attas yang menikah dengan Ruqayah Hanum, gadis keturunan bangsawan asal Turki. Sementara itu, ibu dari al-Attas yakni Syarifah Raquan al-‘Alaydrus yang berasal dari Bogor, merupakan keturunan dari Syed Muhammad al-‘Alaydrus, yang dikenal sebagai seorang mursyid dari ulama terkenal dunia Melayu yaitu Syed Abu Hafs ‘Umar Basyaiban, yang juga guru dari ulama karismatik Aceh, yaitu Syekh Nuruddin al-Raniri.⁸

Karirnya sebagai seorang intelektual dimulai ketika mengambil program sarjana di Universitas Malaya pada tahun 1957-1959. Di antara karya ilmiah yang diterbitkan di tahap awal karir intelektualnya ialah *Rangkaian Ruba’iyat* dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*. Kemudian ia menerima beasiswa dari Pemerintah Kanada pada tahun 1959 untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang magister di Institute of Islamic Studies, University of McGill Montreal, Kanada. Setelah tiga tahun, ia meraih gelar Master of Arts dengan tesis berjudul *Raniri and The Wujudiyyah of 17th Century Aceh*. Tidak lama berselang, al-Attas melanjutkan pendidikannya ke jenjang Doktoral pada tahun 1963 di School of Oriental & African Studies, University of London, Inggris. Dalam

⁸ ISTAC, *Commemorative Volume On The Conferment of The al-Ghazali Chair of Islamic Thought on Professor Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994), p.1-2.

waktu dua tahun, ia dapat menyelesaikan masa studinya dan resmi menyandang gelar Doktor dengan disertasi yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁹

Pasca masa studinya berakhir, ia kembali ke Malaysia dan langsung memulai babak baru hidupnya sebagai seorang akademisi. Sejumlah tanggung jawab pernah diembannya, seperti Ketua Bagian Sastra di Jabatan (Departemen) Pengajian Melayu Universitas Malaya Kuala Lumpur pada tahun 1965-1968. Lalu Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya pada tahun 1968-1970. Pada tahun 1970, ia turut serta mendirikan Universitas Kebangsaan Melayu (UKM) Selangor dan ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Bahasa & Sastra Melayu pada kampus yang sama. Pada tahun 1973, Al-Attas mendirikan IBKKM (Institut Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu) di UKM dan terus memimpinnya hingga tahun 1984. Pada institusi binaannya itu, ia melakukan berbagai penelitian yang mengungkap peran Islam dalam perombakan pandangan hidup orang-orang Melayu. Kemudian pada tahun 1972, Al-Attas dianugerahi gelar Profesor (guru besar) dengan menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Dalam kurun waktu yang bersamaan, tepatnya pada tahun 1976-1977, dia juga dilantik sebagai Profesor Tamu dalam Studi Islam di Temple University, Philadelphia. Lalu ia juga diundang sebagai Profesor Tamu dalam bidang Studi Asia Tenggara di Ohio University pada tahun 1980-1982. Jabatan yang kemudian paling melambungkan namanya adalah ketika ia ditunjuk menjadi pendiri sekaligus direktur ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) Kuala Lumpur mulai tahun 1987-2002. Di insitusi tersebut al-Attas mematangkan berbagai rumusan seminalnya yang mendunia dalam bidang pendidikan Islam.¹⁰

2. Gagasan-Gagasan Utama

Sejumlah gagasan utama al-Attas yang turut memengaruhi paradigma dan teknis evaluasi pembelajarannya meliputi :

a. Worldview of Islam

Terdapat beberapa varian terjemah istilah worldview of Islam, seperti pandangan hidup, pandangan alam atau pandangan semesta. Al-Attas menjelaskan bahwa *Worldview of Islam* bukanlah semata-mata sudut pandang pikiran manusia mengenai dunia fisikal atau material, dan bukan juga semata-mata sudut pandang pikiran yang dihasilkan dari keterlibatan manusia dari segi sejarahnya, kemasyarakatannya, politiknya dan kebudayaannya sebagaimana yang tercermin dari ungkapan Arab yang

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2018) p.4.

¹⁰ Wan Mohd Nor, *Falsafah dan Amalan*, p.5-7.

berbunyi *nazrat al-Islam li al-kawn*.¹¹ Ia menyatakan bahwa *Worldview of Islam* adalah pandangan Islam mengenai realitas dan kebenaran (*Islamic vision of reality and truth*), yaitu suatu penilaian metafisikal terhadap dunia yang nampak dan dunia yang tidak nampak, termasuk sudut pandang mengenai kehidupan secara keseluruhan; oleh karena itu *Worldview of Islam* bukanlah *worldview* atau pandangan hidup yang dibentuk semata-mata dengan mengumpulkan bersama-sama berbagai objek kebudayaan, nilai-nilai dan fenomena ke dalam suatu koherensi buatan yakni suatu koherensi yang tidak alamiah sehingga rawan mengalami perubahan. Al-Attas menyimpulkan bahwa *worldview of Islam* adalah pandangan lahir maupun batin yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam dalam menilai realitas dan kebenaran, baik terkait dunia maupun akhirat karena bersumber dari wahyu.¹² Ia juga bersifat permanen dan final karena bersumber dari metafisika Islam yang juga memiliki kesamaan sifat.¹³

b. Adab

Al-Attas termasuk sarjana modern yang memiliki penjelasan khas mengenai adab. Ia mengembalikan kembali makna adab sebagaimana asalnya melalui pendekatan leksikografis. Ia menilai bahwa telah terjadi reduksi pada makna adab yang hari ini sering digunakan. Menurutnya, saat ini makna adab lebih sering dikonotasikan menjadi sekadar urusan etika atau sopan santun belaka dan juga sebagai hal iihwal mengenai kesastraan.¹⁴ Sedangkan secara definitif, pengertian adab menurut al-Attas terdiri dari dua bagian yang saling berkesinambungan yaitu (1) kedisiplinan raga, pikiran dan jiwa yang menjamin pengenalan dan pengakuan terhadap potensi serta kemampuan fisik, intelektual dan spiritual seseorang dan karenanya menempatkan seseorang pada kedudukannya yang layak, kemudian (2) pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa ilmu dan wujud tersusun secara hirarkis berdasarkan masing-masing martabat dan derajatnya.¹⁵

Dalam ungkapan lain, adab adalah tindakan yang benar karena selaras dengan ilmu mengenai wujud dan kebenaran logis.¹⁶ Melalui makna adab yang holistik inilah al-

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaya Press, 2014) p.1.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019) p.17.

¹³ Ismail Al-'Alam, *Meneroka Kembali Istilah Worldview*, Islamia, XII (2018), p.4.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019) p. 24.

¹⁵ Al-Attas, *The Concept of....*, p.22.

¹⁶ Muhammad Zainiy Uthman, *Al-Attas on Action, Thinking Framework and Human Soul*, dalam Muhammad Zainiy Uthman (ed), *Thinking Framework* (Kuala Lumpur: RZS-CASIS, 2020) p.7.

Attas mengambil pijakan definitifnya untuk pendidikan. Dan karenanya ia menegaskan bahwa padanan istilah yang paling tepat bagi pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam adalah istilah *ta'dib* (pengadaban).¹⁷

c. Fardhu 'ain & Fardhu Kifayah

Kewajiban menuntut ilmu menurut al-Attas terbagi menjadi fardhu 'ain yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang tanpa terkecuali dan fardhu kifayah yakni ilmu yang hanya diwajibkan kepada sebagian orang saja dalam suatu masyarakat. Ilmu yang tergolong fardhu 'ain ia sebut sebagai ilmu pengenalan (*ma'rifah*) yaitu ilmu tentang hakikat ruhaniah yang terkait dengan kepuahan seseorang terhadap Tuhan dan dirinya.¹⁸ Ilmu pengenalan yang disebut juga olehnya sebagai ilmu agama, meliputi sejumlah cabang ilmu, antara lain : (1) Ilmu mengenai al-Qur'an, (2) Ilmu mengenai Sunnah, (3) Ilmu Syari'ah (islam, iman & ihsan) (4) Ilmu Kalam atau Tawhid, (5) Ilmu Tasawwuf (psikologi, kosmologi & ontologi) serta (6) ilmu bahasa Arab.¹⁹

Sedangkan ilmu yang tergolong fardhu kifayah ia sebut sebagai ilmu pengetahuan ('ulum), yaitu ilmu yang sumbernya berasal dari pengalaman, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap segala sesuatu yang dapat diindera dan dapat dinalar, dengan tujuan meraih kemaslahatan jasmani maupun ruhani, baik terhadap dirinya maupun kepada masyarakat. Ilmu yang al-Attas sebut juga dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, terdiri dari beberapa rumpun dan cabang ilmu yaitu rumpun ilmu kemanusiaan, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu terapan dan rumpun ilmu teknik, ilmu perbandingan agama, ilmu mengenai peradaban dan kebudayaan Barat, ilmu mengenai bahasa-bahasa Islam, dan ilmu mengenai sejarah Islam.²⁰

3. Konsep Evaluasi Pembelajaran al-Attas

Secara fundamental, suatu konsep pendidikan dibangun di atas empat pondasi, yaitu tujuan, kurikulum, program dan evaluasi.²¹ Dari keempatnya evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang sangat krusial dalam pengambilan kebijakan terkait hasil belajar peserta didik

¹⁷ Al-Attas, *The Concept of...* p.26.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001) p. 58-60.

¹⁹ Al-Attas, *The Concept of....*p.42.

²⁰ Al-Attas, *Risalah*, p.60

²¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok, Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018) p.8.

dan terkait efektifitas metode pembelajaran yang telah diterapkan.²² Terdapat empat kriteria dalam mengevaluasi suatu kegiatan pendidikan, yaitu :

- 1) Tanggapan peserta didik terhadap seluruh proses dan konten kegiatan pendidikan
- 2) Hasil dari proses belajar yang telah dilewati
- 3) Perubahan sikap dari pengalaman selama menjalani masa pendidikan.²³

Dalam konteks konsep evaluasi pembelajaran PAI di tingkat perguruan tinggi, al-Attas secara prinsipil menekankan bahwa upaya reformasi pendidikan memang harus diutamakan pada tingkat pendidikan tinggi, karena perbaikan dan evaluasi pendidikan pada tingkat ini akan berpengaruh secara langsung kepada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih rendah. Begitu juga kerusakan dan kegagalan evaluasi pada tingkat pendidikan tinggi akan berdampak pula pada penurunan kualitas pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih rendah.²⁴ Maka, evaluasi pembelajaran di tingkat perguruan tinggi menurutnya, dibagi ke dalam tiga ranah yaitu evaluasi raga (psikomotorik), evaluasi pikiran (kognitif) dan evaluasi jiwa (afektif). Pembagian ini tidak hanya selaras dengan teori evaluasi pada umumnya²⁵, tapi berpijak pada pengertian al-Attas sendiri mengenai adab sebagai suatu upaya mendisiplinkan raga, pikiran dan jiwa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dan memang, al-Attas menilai bahwa akar kemunduran umat Islam hari ini ialah hilangnya adab (*loss of adab*) yaitu hilangnya disiplin raga, pikiran dan jiwa sekaligus.²⁶ Meski begitu, al-Attas memiliki pandangan berbeda dengan umumnya teoretikus pendidikan yang mementingkan metode pedagogik sebagai unsur terpenting yang perlu dikenakan evaluasi. Al-Attas menilai bahwa, dari ketiga unsur utama pendidikan yaitu metode, konten, dan peserta didik, maka yang paling diutamakan adalah evaluasi pada konten dahulu dibanding evaluasi pada metode pedagogik dan peserta didik.²⁷

Pada ranah kognitif, materi atau konten kuliah PAI yang diajukan oleh al-Attas terdiri dua dimensi yaitu (1) konsep-konsep penting pendidikan Islam dan (2) perpaduan ilmu

²² Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *At-Tadzkiyyah*, vol.10 no.1 (2019), <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729> p.65.

²³ Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) p.34.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, terj. Melayu oleh Khalif Muammar A. Haris (Kuala Lumpur: Rzs-Casis & Hakim, 2020) p.205.

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) p.151.

²⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism*, p.134.

²⁷ Al-Attas, *The Concept of*, p.13.

fardhu ‘ayn dan fardhu kifayah. Pada dimensi pertama, konsep-konsep penting pendidikan Islam yang perlu dipelajari oleh peserta didik yaitu :

- 1) Konsep Agama (berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu dan keterlibatan dalam proses pendidikan)
- 2) Konsep Manusia (berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan)
- 3) Konsep ilmu (berkaitan dengan kandungan pendidikan)
- 4) Konsep Kebijaksanaan (berkaitan dengan kriteria untuk konsep kedua dan ketiga)
- 5) Konsep Keadilan (berkaitan dengan pengelolaan konsep kelima)
- 6) Konsep Tindakan yang tepat (berkaitan dengan metode untuk konsep pertama hingga kelima)
- 7) Konsep Universitas (berkaitan dengan bentuk pelaksanaan bagi seluruh konsep).²⁸

Sedangkan, pada dimensi kedua sejumlah materi yang diajukan oleh al-Attas dibagi dalam kategori ilmu fardhu ‘ayn dan ilmu fardhu kifayah seperti yang telah dijabarkan di atas. Pembagian konten kuliah seperti yang dilakukan al-Attas ditujukan untuk melahirkan manusia yang baik atau beradab (*good man*) ketimbang warga negara yang baik (*good citizen*).²⁹ Argumennya adalah manusia yang baik sudah tentu warga negara yang baik, tapi warga negara yang baik belum tentu manusia yang baik; sebab ukuran manusia bersifat universal sedangkan ukuran warga negara bersifat sangat relatif tergantung pada rezim penguasanya.³⁰ Selain itu, banyaknya materi yang dicakup oleh kedua jenis ilmu tersebut, menandakan seharusnya mata kuliah PAI tidak hanya dibatasi hingga semester kedua saja, atau dibatasi hanya untuk jenjang diploma dan sarjana saja. Mata kuliah PAI seharusnya tersedia untuk seluruh semester dan seluruh jenjang hingga doktor. Pihak Penyusun kebijakan dapat menjadikan mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib hingga semester 5 sebagai pengejawantahan ilmu fardhu ‘ain, kemudian menjadikan mata kuliah PAI sebagai mata kuliah pilihan pada sisa semester selanjutnya sebagai pengejawantahan ilmu fardhu kifayah. Alasannya, karena menurut al-Attas ilmu fardhu ‘ain bersifat dinamis alih-alih statis. Semakin tinggi derajat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat materi ilmu fardhu ‘ain yang perlu dipelajari. Dan ilmu yang bagi orang lain masih berstatus

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education* dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University : 1979) p.43.

²⁹ Al-Attas , *The Concept of*, p.23.

³⁰ Adian Husaini, Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan al-Attas, *ISLAMIA : Tafsir-Tafsir Pemikiran Al-Attas* (2017), p.74.

sebagai ilmu fardhu kifayah, dapat berubah menjadi ilmu fardhu ‘ain bagi orang-orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi.³¹

Melalui perpaduan kedua jenis ilmu ini secara hirarkis, harapannya adalah setiap mahasiswa dari jurusan atau bidang studi yang berbeda dapat mengarahkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya sebagai bagian ilmu fardhu kifayah selaras dengan kandungan ilmu-ilmu fardhu ain dan juga konsep-konsep penting pendidikan Islam. Perpaduan kedua ilmu ini ditujukan agar kegiatan perkuliahan PAI dapat mencerminkan suatu pandangan hidup yang lengkap.³²

Pada ranah psikomotorik, dalam rangka mendisiplinkan raga, maka bentuk konten materinya berupa *softskills*. Al-Attas sangat menekankan kepada mahasiswanya agar memiliki kemampuan *softskills* yang mumpuni dalam hal penelitian, mulai dari pencarian datanya, penulisannya hingga penerbitannya seperti yang tertuang secara tersirat pada tujuan utama ISTAC yang pernah dipimpinnya.³³ Begitu juga al-Attas, mendorong agar para mahasiswa memiliki keterampilan dalam berbicara di hadapan publik.³⁴ Kemudian pada ranah afektif, dalam rangka mendisiplinkan jiwa, al-Attas menekankan agar para mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin di segala bidang untuk menghindari tanda-tanda kemunafikan yang terdiri dari tiga akhlak tercela yakni berdusta, ingkar janji, dan khianat.³⁵ Oleh karenanya, ia mendorong mahasiswa untuk memiliki tiga akhlak mulia yaitu keberanian, kesederhanaan dan keadilan.³⁶

Jika evaluasi pada konten telah dilaksanakan, maka selanjutnya adalah evaluasi pada metode. Metode pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum perlu betul-betul memperhatikan sejumlah faktor seperti faktor tujuan, peserta didik, lingkungan, alat dan sumber belajar, dan kesiapan dosen.³⁷ Metode pembelajaran yang dilancarkan oleh al-Attas ialah metode komparasi antar konsep pemikiran, baik antara Islam dengan Barat, maupun antara Islam dengan berbagai ideologi dan agama lainnya. Misalnya, ia membandingkan

³¹ Mukhsin Nugraha, *Fardu Ain dan Fardu Kifayah dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Rihla Media, 2021) p.39-49.

³² Muhammad Zainiy Uthman, Dari Universiti Chicago ke ISTAC, *Al-Hikmah* (1999), p.9.

³³ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020) p.159-161.

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah: Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer* (Kuala Lumpur dan Jakarta: CASIS dan INSISTS, 2012) p.194.

³⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*, p.203.

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu; Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini* (Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM, 2019) p.299.

³⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014) p.199-202.

konsep manusia dan konsep keadilan antara Islam dengan Barat.³⁸ dan membandingkan konsep kebenaran serta hakikat antara Islam dengan agama Hindu dan Budha.³⁹

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan al-Attas kepada mahasiswanya bersifat simultan, yaitu ketiga ranah tersebut (psikomotorik, kognitif dan afektif) digabungkan dalam satu tugas berupa penugasan makalah tengah dan akhir semester.⁴⁰ Evaluasi ketiganya dinilai dari proses selama mahasiswa mengerjakan penelitiannya. Proses serta hasil makalah tersebut akan mencerminkan kualitas dari adab atau kedisiplinan mahasiswa pada ranah psikomotorik, kognitif dan afektif. Dosen PAI di perguruan tinggi umum dapat melakukan model yang sama, atau juga dapat melakukan variasi pendekatan evaluasi dengan tetap merujuk pada pemikiran al-Attas. Evaluasi ranah kognitif dapat menggunakan pendekatan *norm/group referenced evaluation* dengan merujuk kepada konsep-konsep asasi pendidikan Islam dan perpaduan ilmu fardhu ‘ayn serta fardhu kifayah. Evaluasi ranah psikomotorik dapat menggunakan pendekatan *criterion referenced evaluation* dengan menjadikan penulisan makalah sebagai acuannya. Dan evaluasi ranah afektif dapat menggunakan pendekatan *ethics referenced evaluation* dengan mengamati kepribadian dan sikap siswa selama proses belajar dan penugasan; baik secara formal maupun informal.⁴¹

D. Kesimpulan

Meskipun konsep evaluasi pembelajaran al-Attas lebih bersifat filosofis daripada teknis, tapi konsepnya yang diuraikan dalam penelitian ini dapat berkontribusi dalam mereformasi kurikulum PAI di perguruan tinggi secara fundamental khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran. Konsep yang dirumuskannya dapat menjadi pijakan yang kukuh dalam mengangkat martabat dan derajat mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum. Hal ini karena konsep yang dirumuskannya itu harus menjadikan mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib dan pilihan yang tersedia sepanjang semester, dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda dan terus meningkat. Jika dapat diterapkan, evaluasi pembelajaran yang berbasis konsep-konsep penting pendidikan Islam, perpaduan ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, dan pandangan hidup Islam dapat berjalan dengan maksimal. Hasilnya, mata kuliah PAI dapat menghindarkan para mahasiswa dari apa yang disebut oleh Jose Ortega Y. Gasset

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man* (Kuala Lumpur: Ta’dir International, 2020) p.24-30.

³⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2011) p.149.

⁴⁰ Wan Mohd Nor, *Riqliyah Ilmiah*, p.240.

⁴¹ Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2007) p.53.

sebagai *the new barbarian man* yaitu para alumni perguruan tinggi yang semakin terdidik tapi di saat yang sama semakin barbar (tidak beradab atau zalim).

E. Referensi

- Al-'Alam, Ismail. 2018. Meneroka Kembali Istilah Worldview. *ISLAMIA: Konsep-Konsep Kunci Worldview Islam, XII*.
- Al-Attas, S. M. N. 1979. Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education. dalam S. M. N. Al-Attas (Ed.), *Aims & Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, S. M. N. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Al-Attas, S. M. N. 2014. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Al-Attas, S. M. N. 2019. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. 2019. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. 2020. *Islam dan Secularism* (Terjemah Melayu oleh Khalif Muammar A. Haris). Kuala Lumpur: RZS-CASIS & Hakim.
- Al-Attas, S. M. N. 2020. *On Justice and The Nature of Man*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Ardiansyah, Muhammad. 2020. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2012. *Rihlah Ilmiah: Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*. Kuala Lumpur & Jakarta: CASIS & INSISTS.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2018. *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2019. *Budaya Ilmu: Makna & Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM.

- Dewi, Rifkah, Dkk. 2023. Konsep Pendidikan Adab dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3). [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.721](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.721)
- Hidayat, Tatang dan Abas Asyafah. 2019. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasi dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah*, 10(1).
- Husaini, Adian. 2017. Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan Al-Attas. *ISLAMIA: Tafsir-Tafsir Pemikiran Al-Attas*.
- Husaini, Adian. 2018. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- ISTAC. 1994. *Commemorative Volume On The Conferment Of The Al-Ghazali Chair Of Islamic Thought On Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2003. *Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2007. *Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2012. Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Lestari, Puspita Ayu dan Ria Fauziah Salma. 2020. Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/443>
- M.S, Abrori dan Muhammad Nurkholis. 2019. Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar*, 06(1). <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abudin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Mukhlis. 2021. *Fardu Ain dan Fardu Kifayah dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Rizky Febrian, Ed.). Kuala Lumpur: Rihla Media.

- Suhendro, Eko. 2017. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah*. Tesis .Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33203>
- Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Uthman, Muhammad. Zainiy. 1999. Dari University of Chicago ke ISTAC. *Al-Hikmah*.
- Uthman, Muhammad. Zainiy. 2020. Al-Attas on Action, Thinking Framework & The Human Soul. In *Thinking Framework*. Kuala Lumpur: RZS-CASIS.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar. 2013. *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.